

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Proses menua adalah suatu proses menghilangnya kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri dan mempertahankan struktur serta fungsi normalnya secara perlahan-lahan, sehingga tidak dapat bertahan terhadap infeksi dan memperbaiki kerusakan yang diderita. Menua bukanlah sebuah penyakit namun merupakan sebuah proses berkurangnya daya tahan tubuh dalam menghadapi stressor, baik dari dalam maupun dari luar tubuh (Darmojo & Martono, 2009). Di Indonesia istilah untuk kelompok ini biasa disebut dengan usia lanjut atau lanjut usia (lansia).

Lanjut usia, mengalami penurunan kondisi biologis (fisik), kondisi psikologis serta perubahan kondisi sosial. Semakin lanjut usia seseorang maka kemampuan fisik akan semakin menurun, sehingga dapat mengakibatkan kemunduran pada peran-peran yang dimilikinya (Tamher & Noorkasiani, 2009). Lansia mengalami perubahan yang menyangkut kehidupan psikologis lanjut usia seperti perasaan tersisih, tidak dibutuhkan lagi, ketidak ikhlasan menerima kenyataan baru misalnya penyakit yang tak kunjung sembuh atau kematian pasangan ( Hurlock dalam Djafar, 2015).

Lansia mengalami peristiwa pergeseran peran dirinya baik di masyarakat maupun di keluarga. Hal ini mengakibatkan lansia terasing secara sosial dan akhirnya merasa tidak berguna lagi karena tidak ada penyaluran emosional dari bersosialisasi. Keadaan ini mengakibatkan interaksi sosial menurun baik secara kualitas maupun kuantitas karena perubahan peran yang terjadi pada lansia (Stanley & Beare, 2007). Setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada setiap waktu sepanjang daur kehidupannya (Suliswati dkk, 2005). Seseorang dapat memainkan banyak peran baik peran dirinya sebagai individu, peran dalam keluarga ataupun dalam masyarakat. Lanjut usia dalam keluarga memegang peran sebagai orang tua, serta kakek/nenek. Status dan peran-peran terkait lain dari individu dalam sebuah keluarga akan mengalami perubahan melalui berbagai cara yang berlangsung dalam siklus kehidupan keluarga (Friedman, 2010).

Berkurang atau hilangnya peran yang dimiliki para lanjut usia di dalam keluarga maupun komunitas merupakan masalah psikososial yang bisa terjadi pada lanjut usia. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya perhatian pada lansia, agar para lansia tidak hanya memiliki umur yang panjang tetapi juga memiliki kualitas hidup yang baik serta dapat menikmati masa tuanya dengan bahagia. Perubahan struktur keluarga akan mengakibatkan perubahan peran yang ada di dalam keluarga. Perbedaan tempat tinggal dan dengan siapa para lansia ini tinggal akan mempengaruhi

status peran yang dimiliki oleh lansia. Peran lansia dalam kehidupan sosial juga akan memiliki perubahan.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Wreksoatmojo (2013) Peran lanjut usia di balai akan mengalami perubahan karena kebanyakan lanjut usia yang tinggal di balai merupakan lanjut usia yang terlantar oleh keluarga mereka. Para lanjut usia yang tinggal di balai lebih banyak yang sudah tidak lagi mempunyai pasangan hidup, kurang mempunyai kontak dengan keluarga maupun teman dekat, baik secara langsung (bertemu muka, mengobrol, bercakap-cakap) maupun secara tak langsung melalui media komunikasi, baik telepon, surat maupun SMS. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Nuryanti pada tahun 2012 yang berjudul Hubungan perubahan peran diri dengan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di Unit Pelaksana Teknis Panti Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Pasuruan Babat Lamongan menunjukkan terjadi perubahan peran pada lansia yaitu perubahan peran positif yaitu masih berfungsinya peran dalam keluarga, status ekonomi maupun sosial masyarakat walaupun berada di UPT PSLU Pasuruan Babat Lamongan dan perubahan peran negatif pada lansia dikarenakan lansia mengalami perubahan yang sangat berbeda.

World Health Organization (WHO) (2013) memperkirakan pada tahun 2025 kelompok usia lanjut akan menjadi 1,2 miliar yang akan terus bertambah menjadi 2 miliar orang pada tahun 2050. Berdasarkan hasil Susenas tahun 2013, jumlah lansia di Indonesia mencapai 20,04 juta orang atau sekitar 8,05 % dari seluruh penduduk Indonesia. Menurut jenis kelamin,

jumlah lansia perempuan yaitu 10,67 juta orang (8,61% dari seluruh penduduk perempuan), lebih banyak dari pada lansia laki-laki yang sebesar 9,38 juta orang (7,49% dari seluruh penduduk laki-laki). Provinsi yang mempunyai lansia dengan proporsi paling tinggi adalah Provinsi DI Yogyakarta (13,20 %). Sedangkan di Jawa Tengah yaitu sebesar (11,11 %). Persentase lansia yang tinggal bersama keluarga dalam rumah tangga sebesar 26,82 %, sedangkan lansia yang tinggal bersama tiga generasi di dalam rumah tangga ada sebanyak 41,44%. Sementara itu lansia yang tinggal sendiri dalam rumah tangga masih cukup besar, yaitu sebesar 9,89% ( BPS-RI Sensunas 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewananta Cilacap pada bulan Oktober tahun 2015 yaitu 92 orang, dengan 41 lansia laki-laki dan 51 lansia perempuan. Jumlah lansia yang produktif sebanyak 40 orang, dan lansia yang sudah tidak produktif sebanyak 52 orang. Hasil wawancara dengan pengurus balai sosial, rata-rata lansia yang tinggal di balai sosial sudah tidak berhubungan dengan keluarga mereka sehingga para lansia tidak mampu memerankan peran di keluarga. Sedangkan untuk peran di dalam balai sosial, lansia masih mampu memerankannya, seperti peran sebagai panutan, dan sebagai penguni balai sosial. Sebagai penghuni balai lansia melakukan aktivitas-aktivitas yang terdapat di balai sosial. Hanya 15 orang lansia yang tinggal di balai sosial lanjut usia yang masih dapat memerankan perannya dalam keluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui tentang gambaran peran lansia yang tinggal di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewananta Cilacap.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Status dan peran individu akan mengalami perubahan melalui berbagai cara yang berlangsung dalam siklus kehidupan, begitu pula peran yang dimiliki lansia. Peran lanjut usia di balai akan mengalami perubahan karena kebanyakan lanjut usia yang tinggal di balai merupakan lanjut usia yang terlantar oleh keluarga mereka. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul “ Bagaimana gambaran peran lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewananta Cilacap? ”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui gambaran peran lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewananta Cilacap.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mendeskripsikan karakteristik responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, status pernikahan, jumlah anak, agama).
- b. Mendeskripsikan gambaran peran lansia sebagai individu di Balai Sosial Lanjut Usia Dewananta Cilacap.
- c. Mendeskripsikan gambaran peran lansia sebagai makhluk sosial di Balai Sosial Lanjut Usia Dewananta Cilacap.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Balai Pelayanan Lanjut Usia**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan ataupun informasi bagi Balai Pelayanan Sosial lanjut Usia Dewanata Cilacap mengenai peran lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap

### **1.4.2 Bagi Lansia**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi lansia agar lansia dapat menjalankan perannya di dalam Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia.

### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya tentang gambaran peran lansia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia.

## **1.5 Penelitian Terkait**

1. Titik Nuryanti, Retno Indarwati, dan Setho Hadisuyatmana (2012), dengan penelitian yang berjudul “ Hubungan perubahan peran diri dengan tingkat depresi pada lansia yang tinggal di UPT PSLU Pasuruan Babat Lamongan“ Penelitian ini menggunakan design kuantitatif dengan deskriptif korelasional menggunakan rancangan penelitian non-experiment. Variabel independen dalam penelitian adalah perubahan peran diri lansia yang tinggal di UPT PSLU Pasuruan Babat Lamongan. Variabel dependen penelitian adalah tingkat depresi lansia.

Hasil penelitian menunjukkan lansia yang mempunyai perubahan peran positif sebanyak 52,9% lansia dan yang mengalami perubahan peran negatif 47,1% lansia. Perubahan peran positif lansia yaitu masih berfungsinya peran dalam keluarga, status ekonomi maupun sosial masyarakat walaupun berada di UPT PSLU Pasuruan Babat Lamongan atau bisa disebut peran adaptif, berbeda dengan perubahan peran negatif pada lansia dikarenakan lansia mengalami perubahan yang sangat berbeda atau malfungsinya salah satu peran atau maladaptif.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif dan peran diri lanjut usia. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu gambaran peran lanjut usia di Balai Pelayanan Sosial Lanjut Usia Dewanata Cilacap.

2. Suryani S. Djafar (2015) dengan penelitian yang berjudul “ Hubungan perubahan peran diri dengan depresi pada lansia di Kecamatan Buntulia Kabupaten Pohuwato “ Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh lansia yang tinggal di Kecamatan Buntulia dengan jumlah sampel sebanyak 78 responden yang diperoleh dengan menggunakan purposive sampling. Instrument yang digunakan adalah kuesioner yang berisi data demografi yang terdiri dari nama responden, umur, jenis kelamin. Kuisisioner ini mengacu pada variabel independen dan dependen, yaitu tentang perubahan peran dan depresi lansia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang mengalami perubahan peran sebanyak 55,1% dan lansia yang tidak mengalami depresi sebanyak 29,5%, depresi ringan 55,1% dan depresi berat 15,4%. Hasil analisa data menggunakan uji statistik Chi Square didapatkan hubungan perubahan peran diri dengan depresi pada lansia dengan nilai  $p=0,000$  ( $\alpha <0,05$ ).

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran lansia. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu hanya menggambarkan peran lansia di Balai Sosial lanjut Usia.

3. Agustin Setianingrum (1997) dengan penelitian yang berjudul “ Peran orang lanjut usia sebagai nenek (studi eksploratif pada wanita lanjut usia Jawa di Jakarta yang memiliki cucu prasekolah) “ design penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan studi eksploratif. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam dengan pedoman berbentuk pertanyaan terbuka. Subyek dalam penelitian ini adalah wanita lanjut usia Jawa berusia 60 sampai 79 tahun, yang tinggal bersama keluarga anak dan memiliki cucu berusia 2 sampai 6 tahun (tergolong anak pra-sekolah). Peneliti menggali lebih jauh tentang peran-peran apa saja yang dijalankan oleh orang lanjut usia sebagai kakek-nenek. Mengingat bahwa peran kakek nenek terhadap cucu dipengaruhi oleh usia, kondisi kesehatan, jarak geografis, latar belakang suku bangsa dan jenis kelamin kakek-nenek.

Hasil wawancara diketahui bahwa wanita lanjut usia Jawa yang berperan sebagai nenek menjalankan kelima tipe peran seperti yang dikemukakan oleh Neugarten dan Weinstein. Secara formal, nenek menyerahkan tanggung jawab pengasuhan cucu kepada orang tua cucu dan bertindak sebagai pihak yang mengawasi dan mengingatkan. Hasil penelitian pada keluarga besar dimana keluarga anak tinggal bersama orang tuanya, maka kakek-nenek hendaknya diikut-sertakan dalam kegiatan mengasuh cucu. Sedangkan bagi keluarga yang tinggal terpisah, kakek-nenek kurang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan cucunya karena jaranganya kunjungan anak dan cucunya. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan variabel peran orang lanjut usia. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu metode yang digunakan menggunakan metode kuantitatif.